

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Konteks Penelitian**

Menghadapi zaman yang semakin modern tentu kita tidak akan terlepas dari adanya teknologi dan hal serupa yang mendukung kemajuan zaman itu sendiri. Kesadaran akan nilai-nilai spiritual barangkali dirasa telah benar-benar hampir memudar pada setiap hati manusia. Kesadaran akan pentingnya beribadah dan merasa butuh serta meyakini akan entitas Tuhan sudah semakin berkurang bagi mereka yang sudah menemukan kesenangan dan kebahagiaan menurut standar mereka sendiri. Padahal apabila manusia berkenan menyadarinya, kebahagiaan dan kesenangan saja tidak cukup. Sebab bisa saja sewaktu-waktu kebahagiaan dan kesenangan itu dapat hilang begitu saja.<sup>1</sup>

Namun berbeda apabila manusia mencari kedamaian, maka perasaan damai itu akan bersemayam untuk waktu yang cukup lama. Sebab kedamaian terletak di dalam hati manusia, yang dimana untuk menemukan kedamaian tersebut bukanlah sesuatu yang mudah. Tentu seseorang harus melawan dirinya dari segala keinginan, mengendalikan hawa nafsunya, dan mengenali dirinya sendiri. Juga apabila seseorang telah dapat mengenali dirinya sendiri maka dengan kesadaran ia akan menemukan kedamaian

---

<sup>1</sup> Agus Wahyudi. 2014. *"Zaman Edan Ranggawarsita: Menaklukkan Hawa Nafsu di Zaman Yang Tak Menentu"*. Yogyakarta: Narasi.

dalam dirinya sebab ia telah menjadi tuan bagi dirinya. Bukan lagi menjadi budak atas ragawinya.<sup>2</sup>

Tidak dapat dipungkiri, dewasa ini manusia seringkali merasakan kekosongan jiwa. Kekosongan tersebut membawa mereka untuk kembali kepada Tuhannya. Kembali sebagai hamba yang haus akan cahaya ilahiyah dalam batinnya. Segala hiruk pikuk dan kefanaan duniawi pada akhirnya menyadarkan mereka bahwasanya tiada kebahagiaan dan kedamaian sejati di dunia yang telah lama mereka tuju dan cari. Sebab kebahagiaan sejati terletak tidak jauh dari dirinya dan ada dalam hatinya sendiri. Hati yang telah tertutupi oleh debu gemerlap nafsu duniawi itu menyangkal kebahagiaan yang diperoleh oleh ragawinya.

Manusia dipilih menjadi makhluk yang mempunyai akal jika dibandingkan dengan makhluk Tuhan yang lainnya. Maka hanya mereka yang terpilih saja yang justru dapat menggunakan kecerdasan akalnya untuk kemudian menemukan Tuhannya. Dengan pengetahuan serta kecerdasan akalnya itu kemudian dia menyadari bahwa segala yang ada di dunia ini tidak begitu saja ada tanpa permulaan serta penciptaan oleh sesuatu. Pada akhirnya manusia akan kembali kepada jalan spiritual guna mencari jawaban atas segala pertanyaan dan permasalahan yang ia hadapi selama ini. Lantas manusia itu menemukan kedamaian serta ketenangan pada ibadah yang ia jalankan.<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup> Ibid.

<sup>3</sup> Ibid.

Dengan begitu kita tidak bisa menutup mata dan bersikap tak acuh akan semua kemajuan zaman dan berkembangnya perkara-perkara yang mendukung kemajuan zaman tersebut. Minuman-minuman serta makanan modern yang semakin variatif dan bernilai kekinian, masalah-masalah hidup yang dihadapi manusia semua hal tersebut tentu sangat dapat menjadi pemicu jenis-jenis dan macam penyakit yang variatif dan baru. Pada akhirnya akan muncul juga jenis dan metode-metode pengobatan yang baru pula, yang dihadirkan guna menyembuhkan atau setidaknya meringankan gejala daripada penyakit yang bersemayam pada tubuh manusia.

Akan tetapi tidak menutup kemungkinan bahwasanya metode pengobatan lama atau pengobatan yang dianggap kuno justru masih sangat berperan penting dan efektif dalam memberikan terapi terhadap beragam jenis penyakit. Dengan memfokuskan penyembuhan pada asal mula atau sumber datangnya penyakit. Juga ada yang masih percaya dan meyakini bahwa dalam setiap agama, di dalam ritual ibadahnya ada obat yang dapat menyembuhkan penyakit yang diderita manusia apabila seseorang itu menjalankan ritual ibadah yang diyakininya itu dengan kesungguhan.<sup>4</sup>

Ketenangan bermula dari pikiran yang jernih. Pikiran merupakan salah satu faktor penting selain daripada hati. Pikiran yang selalu baik dan positif, maka akan membawa dampak baik bagi kehidupannya sehari-hari bahkan seterusnya. Sedangkan pikiran yang negatif akan membawa dampak buruk bagi dirinya bahkan sekitarnya. Dari pikiran ini kemudian dapat

---

<sup>4</sup> Ibid.

berpengaruh pada kebersihan hati dan dapat menjadi sebab datangnya penyakit.

Dalam hal ini, ibadah hadir sebagai obat terapi kebingungan batin setiap mereka yang gundah hatinya. Kebingungan dan segala problematika hidup tidak jarang dapat menjadikan pikiran seseorang merasa stres dan sumpek. Bila pada keadaan ini mereka tidak dapat mengatasi pikirannya sendiri, maka mental bahkan kejiwaannya dapat terganggu. Dalam Islam, seorang muslim meyakini bahwa Allah SWT. adalah Tuhan semesta alam. Adapun bentuk penghambaan atau ibadah yang dilakukan oleh seorang muslim bermacam-macam, baik yang bersifat wajib atau sakral. Ada juga ibadah yang nilainya sering dianggap bukan ibadah, dan dapat dikerjakan dengan perilaku-perilaku sederhana seperti membantu orang lain, beramal, membersihkan lingkungan, dan sebagainya.<sup>5</sup>

Selain menjadi suatu nilai yang baik dan paling utama dalam kehidupan, kegiatan ibadah ternyata sudah menjadi suatu kebutuhan bagi beberapa orang yang telah menemukan kenikmatan dalam beribadah. Bagi seseorang yang telah menemukan kedamaian dalam ibadahnya, meninggalkan atau sekadar telat beberapa menit dari masuk waktu ibadah dapat menjadikan mereka gelisah bila belum sempat melaksanakan ibadah tersebut. Pada tahap ini, ibadah bukan lagi menjadi kewajiban yang hanya dijalankan karena takut akan dosa bila meninggalkan, akan tetapi sudah

---

<sup>5</sup> M. Solihin. 2004, "*Terapi Sufistik: Penyembuhan Penyakit Kejiwaan Perspektif Tasawuf*", Bandung: CV Pustaka Setia.

menjadi suatu kebutuhan yang bila ditinggalkan maka seseorang akan merasa tidak tenang.

Islam mempunyai dzikir sebagai ibadah yang dapat dilakukan sewaktu-waktu dan dimanapun ia berada. Dzikir menawarkan ketenangan bagi mereka yang mengamalkannya. Bahkan ada juga dzikir yang memang sengaja diijazahkan oleh seorang guru kepada muridnya sebagai amalan yang harus dijalankan secara konsisten. Dzikir merupakan aktivitas dhohir sebagai sarana mengingat Allah. Sebab dzikir ada yang masih secara dhohir dan ada juga yang secara batin. Dzikir dhohir membantu seseorang mencapai dzikir batin. Namun lebih dalam dari itu ada dzikir sirr (rahasia), yang mana pada tingkatan ini seseorang tentu telah menemukan kebahagiaan atau ketenangan sejati.<sup>6</sup>

Terapi ibadah juga menunjukkan suatu pengaruh penting terhadap meningkatnya kesembuhan pasien gangguan jiwa. Hal itu dapat dilihat dalam jurnal penelitian yang dilakukan oleh Massuhartono dan Mulyanti terhadap penderita gangguan jiwa di Instalasi Rehabilitasi Mental Rumah sakit Jiwa Daerah Provinsi Jambi. Terapi diterapkan pada pasien yang mempunyai tingkat kesembuhan di atas 50%, atau sudah layak memasuki tahap pembinaan dan belum dapat bersikap normal sepenuhnya. Psikoterapi yang diterapkan di Rumah sakit Jiwa ini dibagi ke dalam dua bagian yaitu kajian teori dan praktek yang meliputi materi shalat, doa, dzikir, membaca al-Quran dan hafalan ayat-ayat pendek, baik itu secara individu maupun

---

<sup>6</sup> Agus Wahyudi, 2014, *"Zaman Edan Ranggawarsita: Menaklukkan Hawa Nafsu di Zaman Yang Tak Menentu"*, Yogyakarta: Narasi.

secara kelompok. Hasil dari terapi religi melalui dzikir di rumah sakit jiwa daerah provinsi Jambi yang diterapkan pada penderita gangguan jiwa menunjukkan perubahan yang cukup maksimal, sebab sudah menampakkan keberhasilan nyata berdasarkan rehabilitasi yang mampu kembali hidup normal di masyarakat.<sup>7</sup>

Dalam jurnal penelitian yang dilakukan oleh Eko Arik Susmiatin dan Lutfie Apriliani terhadap pasien gangguan jiwa di daerah Trenggalek, terapi ibadah terbukti efektif dalam merubah perilaku pasien gangguan jiwa. Penelitian dilakukan dengan menghadirkan 3-10 partisipan pasien gangguan jiwa yang pernah memperoleh terapi ibadah di Pondok Rehabilitasi Yayasan Hidayatul Mubtadi'in.<sup>8</sup> hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa hampir seluruh partisipan yang mendapatkan terapi di pondok rehabilitasi merasa lebih nyaman, hatinya lebih tenang selama berada di pondok maupun setelah keluar dari pondok rehabilitasi. Setiap hari partisipan mengikuti kegiatan rutin yang berbentuk beribadah maupun kegiatan lainnya, sehingga interaksi sosial antar partisipan mulai terbentuk kembali. Setelah kembali ke rumah hubungan interaksinya pun juga baik dengan anggota keluarga maupun masyarakat. Selain itu, beberapa partisipan juga sudah mulai bekerja kembali, artinya peran sosialnya juga terbentuk kembali, sehingga partisipan bisa melanjutkan kehidupannya kembali seperti pada umumnya.<sup>9</sup>

---

<sup>7</sup> Massuhartono dan Mulyanti. 2018. Terapi Religi Melalui Dzikir Pada Penderita Gangguan Jiwa". *JIGC* 2-2, hlm. 213.

<sup>8</sup> Eko Arik Susmiatin dan Lutfie Apriliani, "Studi Fenomenologi Pengalaman Ritual Ibadah Bersama (Dzikir Dan Do'a) Pada Pasien Gangguan Jiwa Dalam Meningkatkan Peran Sosial di Wilayah Kabupaten Trenggalek", *Konas Jiwa XVI Lampung*, Vol. 4 No.1, 2019, hlm. 316.

<sup>9</sup> Ibid, hlm. 320.

Terapi ibadah sudah banyak diterapkan oleh lembaga-lembaga kesehatan sebagai salah satu terapi alternatif atau bahkan terapi utama dalam menyembuhkan segala jenis penyakit. Mulai dari penyakit dhohir atau penyakit mental. Salah satu lembaga yang menerapkan terapi Ibadah adalah Yayasan Pondok Pesantren Al-Ghazali, yang terletak Di Desa Duwet, Kecamatan Wates Kabupaten Kediri. Yayasan Pondok Pesantren Al-Ghazali itu berfokus pada penanganan rehabilitasi bagi para pecandu narkoba dan Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ). Terapi ibadah yang diterapkan di pondok Al-Ghazali mulai diterapkan saat pasien pertama kali memasuki Pondok Pesantren yakni dengan terapi utamanya yaitu terapi mandi malam disertai dengan do'a-do'a kebaikan, hingga pasien sudah layak untuk mengikuti beberapa fase-fase terapi lainnya. Namun perlu diketahui, bahwasanya di Yayasan Pondok Pesantren Al-Ghazali dalam penanganannya sama sekali tidak menggunakan obat dari medis, namun menggunakan beberapa ramuan atau obat tradisional saja.<sup>10</sup>

Kemudian apabila sudah memasuki tahap pembinaan, maka pasien sudah dapat mengikuti serangkaian kegiatan terapi ibadah lainnya, yang sudah dijadikan kegiatan rutin di pondok Al-Ghazali ini. Adapun beberapa ritual ibadah yang menjadi salah satu terapi pemulihan yaitu pasien diarahkan untuk melakukan aktivitas seperti membantu memasak, bersih-bersih lingkungan, sholat wajib, dzikir, doa dan sholawat bersama. Hal ini dilakukan dengan harapan para pasien dapat kembali hidup bersosial selayaknya masyarakat pada umumnya. Juga diharapkan mereka dapat

---

<sup>10</sup> Observasi, di lokasi “*Pondok Pesantren Al-Ghazali, Duwet, Wates, Kediri*”, pada Oktober 2022.

mengingat hal-hal atau kegiatan yang pernah mereka jalani semasa masih sehat pola pikirnya.<sup>11</sup>

Oleh sebab itu, alasan peneliti sangat tertarik untuk memfokuskan penelitian di Yayasan Pondok Pesantren Al Ghazali yang bekerja sama dengan Dinas Sosial Kediri ini adalah dengan tujuan untuk mendalami bagaimana terapi mandi malam dengan dukungan terapi ibadah dapat memberikan suatu perubahan yang signifikan terhadap perilaku Orang Dengan Gangguan Jiwa dalam proses rehabilitasinya. Selain itu peneliti juga ingin mengetahui seberapa berpengaruh penerapan terapi mandi malam yang hanya menggunakan ramuan atau obat-obatan tradisional tanpa obat-obatan dari pihak medis, serta didorong oleh terapi-terapi ibadah lain yang sifatnya implisit dan tidak dijabarkan secara rinci. Sehingga pada kasus-kasus selanjutnya barangkali terapi ibadah ini dapat dijadikan sebagai terapi utama ataupun alternatif dalam perannya memberikan pengobatan terhadap berangsur membaiknya ODGJ dalam masa rehabilitasi di lembaga-lembaga kesehatan yang lain.

## **B. Fokus Penelitian**

Penelitian ini berfokus pada ODGJ (Orang Dengan Gangguan Jiwa) yang berada di Yayasan Pondok Pesantren Al-Ghazali, Duwet, Wates, Kediri. Berikut yang akan menjadi fokus penelitiannya, yaitu:

1. Bagaimana penerapan terapi ibadah dalam proses rehabilitasi ODGJ di Yayasan Pondok Pesantren Al-Ghazali Duwet, Wates, Kediri?

---

<sup>11</sup> Ibid.



2. Bagaimana dampak yang dihasilkan dari penerapan terapi ibadah dalam proses rehabilitasi ODGJ di Yayasan Pondok Pesantren Al-Ghazali Duwet, Wates, Kediri?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari diadakannya penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui penerapan terapi ibadah dalam proses rehabilitasi ODGJ di Yayasan Pondok Pesantren Al Ghazali Duwet, Wates, Kediri.
2. Untuk mengetahui dampak yang dihasilkan dari penerapan terapi ibadah dalam proses rehabilitasi ODGJ di Yayasan Pondok Pesantren Al Ghazali Duwet, Wates, Kediri.

### **D. Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan bila nantinya digunakan oleh pihak tertentu, entah itu secara teoritis ataupun praktis.

Adapun kegunaan yang yang diharapkan dari penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Harapan peneliti, penelitian ini nantinya bisa memberi suatu kontribusi dalam menambah khazanah pemikiran ilmu pengetahuan, sehingga bisa diketahui bagaimana penerapan terapi ibadah dalam proses rehabilitasi ODGJ di Yayasan Pondok Pesantren Al Ghazali, Duwet, Wates, Kediri. Selain daripada itu, adanya penelitian ini diharapkan dapat membantu memotivasi serta memudahkan pihak-

pihak yang mempunyai kepentingan, utamanya dalam psikoterapi Islam dapat dilakukan penelitian lebih lanjut oleh para peneliti selanjutnya..

## 2. Kegunaan Praktis

### a. Bagi Peneliti

- 1) Penelitian ini diharapkan mampu menambah khazanah keilmuan terkait penerapan terapi ibadah dalam proses rehabilitasi ODGJ (Orang Dengan Gangguan Jiwa) di Yayasan Pondok Pesantren Al Ghazali, Duwet, Wates, Kediri.
- 2) Hasil daripada penelitian ini bertujuan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Program Studi Tasawuf dan Psikoterapi di IAIN Kediri.
- 3) Hasil daripada penelitian ini bisa digunakan oleh peneliti sebagai acuan untuk meningkatkan kualitas dan mengembangkan keilmuan khususnya dalam bidang Tasawuf dan Psikoterapi.

### b. Bagi Yayasan Pondok Pesantren Al-Ghazali

Hasil penelitian ini bisa digunakan sebagai bahan masukan informasi perihal terapi ibadah yang diterapkan terhadap pasien ODGJ dalam masa rehabilitasinya di yayasan pondok pesantren tersebut.

c. Bagi IAIN Kediri

- 1) Penelitian ini diharapkan bisa memberikan sumbangsih wacana pemikiran Islam dan sebagai bahan untuk pengembangan ilmu pengetahuan di IAIN Kediri
- 2) Menambah koleksi di perpustakaan sebagai referensi bacaan
- 3) Serta dapat digunakan dan bermanfaat untuk acuan penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan penelitian ini.

d. Bagi pembaca

Hasil penelitian ini diharap dapat memberikan informasi tentang penerapan terapi ibadah dalam masa rehabilitasi terhadap pasien ODGJ di Yayasan Pondok Pesantren Al-Ghazali.

## **E. Penelitian Terdahulu**

1. Safiruddin Al Baqi & Abdah Munfaridatus Sholihah. Manfaat Shalat untuk Kesehatan Mental: Sebuah Pendekatan Psikoreligi Terhadap Pasien Muslim. Universitas Darussalam Gontor Ponorogo, 2019. Dasar pemikiran dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan pendekatan psiko-religius pada pasien muslim menggunakan doa untuk menjaga kesehatan mental. Safiruddin menjelaskan bahwa banyak orang di dunia menganut Islam, itulah sebabnya Islam menjadi salah satu agama terbesar kedua di dunia. Banyaknya jumlah umat Islam (pengikut Islam) menjadi masalah baru bagi para profesional kesehatan mental atau psikologi untuk memberikan layanan yang cocok untuk umat Islam. Pendekatan terapeutik sebagai layanan psikologis bagi umat Islam dapat dilakukan dengan pendekatan religi (psiko-religius),

terutama dengan bentuk ibadahnya. Shalat merupakan salah satu amalan ibadah yang dapat memberikan banyak manfaat psikologis bagi umat Islam yang mengamalkannya, antara lain menghilangkan stres, meningkatkan kesejahteraan subjektif, kepekaan interpersonal, dll. Sehingga kesehatan jiwa seseorang dapat ditingkatkan melalui doa sebagai proses terapi untuk membantu pasien muslim yang dapat menjadi salah satu alternatif psikoterapi. Tujuan artikel ini adalah untuk menghubungkan religiusitas dan psikoterapi.<sup>12</sup>

Terdapat persamaan antara penelitian yang dilakukan oleh Safiruddin dan Abdah dengan penelitian ini, yakni sama-sama tentang terapi keagamaan. Penelitiannya menjelaskan tentang bagaimana manfaat sholat. Sedangkan dalam penelitian ini menjelaskan tentang penerapan terapi ibadah. Perbedaan dengan penelitian ini adalah dalam penelitiannya tersebut bertujuan untuk mengintegrasikan religiusitas dan psikoterapi yang diterapkan dengan pendekatan psikoreligi terhadap pasien muslim, namun pada penelitian ini lebih terfokus pada penanganan atau terapi yang diterapkan terhadap ODGJ.

2. Zulkarnain. *Psychotherapy Shalat Sebagai Mengatasi Stress dalam Meningkatkan Kesehatan Jiwa*. IAIN Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung, 2020. Penelitiannya ini menjelaskan mengenai peningkatan pengobatan jiwa dan penyakit fisik yang memiliki fungsi *preventive, psychotherapy* dengan sholat yang dijadikan sebagai asumsi

---

<sup>12</sup> Safiruddin Al Baqi & Abdah Munfaridatus Sholihah, "Manfaat Shalat untuk Kesehatan Mental: Sebuah Pendekatan Psikoreligi Terhadap Pasien Muslim", *Qalamuna - Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama* Vol. 11 No. 1, 2019, hlm. 83-84.

pengobatan tersebut. Sisi psikis manusia dapat dipengaruhi dengan psychotherapy shalat yang merupakan suatu hal yang non fisik. Untuk membentuk manusia yang berkualitas maka perlu memformulasikan pesan-pesan yang akan menjadi sebuah konsep yang dimuat dalam terapi shalat. Efek shalat yang ampuh menyembuhkan stres dari masalah hidup yang dapat memicu gangguan mental pada seseorang. Shalat mencakup empat aspek terapeutik yang memainkan peran penting dalam kesehatan: aspek meditasi, aspek olahraga, aspek persahabatan dan sugesti diri. Kemungkinan atau kemampuan yang terkandung dalam individu dalam kehidupan yang berbeda dapat diwujudkan melalui hidup yang penuh semangat. Dengan bantuan shalat, orang dengan masalah psikologis (stres) harus dapat mencapai kepribadian yang positif, kebahagiaan yang optimal dan meningkatkan potensi diri. Dari peran shalat mampu mengatasi permasalahan hidup yang dialami seseorang untuk menjadi pribadi yang sehat.<sup>13</sup>

Jika dilihat dari penjabaran di atas terdapat persamaan pada penelitian yang dilakukan oleh Zulkarnain dengan penelitian ini, yaitu pada terapi yang digunakan yakni dengan menggunakan terapi ibadah model sholat yang mana pada penelitian ini juga terdapat terapi ibadah model sholat. Sedangkan jika dilihat dari perbedaannya, sebenarnya terdapat perbedaan yang tidak begitu mencolok. Sebab jika dilihat dari

---

<sup>13</sup> Zulkarnain, "Psychotherapy Shalat Sebagai Mengatasi Stress dalam Meningkatkan Kesehatan Jiwa", *Tawshiyah* Vol. 15, No. 1 Tahun 2020, hlm. 1.

penelitian di atas juga memfokuskan terapi ibadah sebagai terapi kesehatan jiwa, akan tetapi hanya menjelaskan secara teori dalam arti luas. Namun pada penelitian ini benar-benar melakukan penelitian di lapangan dengan observasi, wawancara serta hal-hal lain yang mendukung terlaksananya penelitian ini.

3. Hamdi Abdul Karim. Menilik Pengelolaan Dan Pelaksanaan Ibadah Sebagai Sarana Psikoterapi Dalam Islam. IAIN Metro, 2021. Dalam penelitiannya ini ia menjelaskan tentang pelaksanaan ibadah sebagai psikoterapi dalam Islam. Suatu Proses penyembuhan psikologis dan spiritual melalui aktivitas terapeutik tertentu lebih merupakan istilah daripada psikoterapi. Pada artikel ini kita akan membahas dasar fundamental Islam, yaitu psikoterapi. Psikoterapi dalam Islam dapat diartikan sebagai proses pengobatan dan penyembuhan melalui tuntunan atau tuntunan Al-Quran dan Sunnah Nabi Muhammad. Dalam proses psikoterapi, ajaran Islam memiliki landasan yang kokoh. Dalam Psikoterapi Islam, metode dan teknik dasar serta intervensi dalam proses penyembuhan dan terapi adalah Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah SAW. Melalui wudhu, shalat, zikir, doa, istighfar dan tirakat, puasa, zakat dan sedekah, serta ibadah haji, dapat dilakukan terapi psikologis dengan ibadah untuk masalah spiritual, moral (akhlak), fisik (jasmani) dan psikis. sudah ditemukan dalam agama.<sup>14</sup>

---

<sup>14</sup> Hamdi Abdul Karim, "Menilik Pengelolaan Dan Pelaksanaan Ibadah Sebagai Sarana Psikoterapi Dalam Islam", *Al-Irsyad : Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, Volume : 12 Nomor 1 Januari-Juni, 2021. Hlm. 15.

Terdapat persamaan antara penelitian yang dilakukan oleh Hamdi di atas dengan penelitian ini, yakni sama-sama membahas tentang pelaksanaan ibadah yang dapat menjadi terapi bagi seseorang. Adapun perbedaannya ialah penelitian yang dilakukan di atas hanya fokus pada penjabaran penjelasan tentang landasan dasar dalam psikoterapi Islam, sedangkan pada penelitian ini memfokuskan pada bagaimana terapi ibadah dalam menangani penderita gangguan jiwa dalam masa rehabilitasi.

4. Naan. Model Terapi Ibadah Dalam Mengatasi Kegersangan Spiritual. UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2018. Penelitiannya ini menjelaskan tentang bagaimana model terapi ibadah dalam mengatasi kegersangan spiritual. Ibadah merupakan sekumpulan kegiatan syar'i. Orang yang telah menjalankan kewajibannya dalam beragama maka ia dapat dikatakan sebagai orang yang rajin ibadah. Salat menjadi ibadah yang paling sering dilaksanakan dari banyaknya ritual ibadah yang terdapat di dalam Islam. Ibadah menjadi fokus Penelitiannya pada penelitian ini. Ibadah menjadi model terapi. Adapun salat, puasa dan zikir adalah ibadah yang menjadi fokus pada penelitian ini. Hasil penelaahan data ketiga macam ibadah tersebut menyebutkan bahwa ketiganya, bagi orang yang mengamalkannya dapat memberi dampak signifikan. Salat misalnya, salat dapat memberi rasa pada batin dan efek sehat pada tubuh, sehingga tidak hanya sebatas ruku dan sujud. Puasa bukan sekedar menahan haus dan lapar. Puasa dapat membuat penulis berpikir di luar batas akal, menjadi visioner dan percaya pada

kehidupan selanjutnya. Dzikir dapat mengingat Allah tanpa henti. Mereka yang mengenal Tuhan adalah mereka yang mengenal diri mereka sendiri.<sup>15</sup>

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Naan tersebut ada perbedaan dengan penelitian ini yakni pada variabel penelitian, yang mana pada penelitian di atas memfokuskan pada terapi ibadah dalam mengatasi kegersangan spiritual seseorang. Sedangkan dalam penelitian ini lebih fokus pada penanganan terhadap penderita gangguan jiwa. Adapun persamaan dalam penelitian tersebut dengan penelitian ini terdapat pada model terapi yang akan diterapkan yakni model terapi ibadah atau terapi keagamaan.

5. Massuhartono dan Mulyanti. *Terapi Religi Melalui Dzikir Pada Penderita Gangguan Jiwa*. UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, 2018. Dalam penelitiannya ini ia menjabarkan tentang terapi religi melalui dzikir terhadap penderita gangguan jiwa. Ia menjelaskan bahwasanya terapi religi adalah pengobatan atau penyembuhan berdasarkan kepercayaan kepada Tuhan, dengan tuntunan dan arahan yang diajarkan dalam agama. Dalam Islam, pedoman seluruh umat manusia adalah Al-Qur'an selama manusia mau bersyukur dan memahami segala tanda-tanda kebesaran Allah maka penjelasan bahwa "setiap penyakit ada obatnya" yang terkandung di dalam Al-Qur'an tentu bukan sesuatu yang mustahil untuk terealisasikan. Adapun bentuk ibadah lain yaitu

---

<sup>15</sup> Naan, "Model Terapi Ibadah Dalam Mengatasi Kegersangan Spiritual", *Syifa Al-Qulub* 2, 2 Januari 2018, hlm. 104.



Dzikir yang selain menjadi aktifitas beribadah kepada Allah SWT, dzikir juga menjadi controlling, motivasi, dan metodologi peringatan. Dzikir mengantarkan individu pada suatu kondisi kesadaran penjagaan yang tidak pernah pupus dan berada dalam pengawasan Sang Maha Kuasa, akan pentingnya dekat dengan-Nya, yang mana kesadaran akan kebesaran-Nya hanya dapat dicapai ketika seseorang semakin dekat dengan Allah SWT. Melalui dzikir, seseorang meyakini tentang esensi pengawasan Allah, yang mana dengan itu perilaku baik maupun buruk dapat termonitoring dan membentuk pola kesadaran bahwa seseorang selalu dikendalikan dan didampingi oleh Allah SWT. karena perilaku baik dan buruk dibalas oleh Tuhannya, bahkan sekecil Zarah (Atom). Oleh karena itu, terapi religi bagi orang dengan masalah kesehatan jiwa merupakan solusi yang sangat tepat ketika gangguan jiwa secara klinis termanifestasi secara klinis pada perilaku atau gejala psikologis yang timbul pada seseorang akibat hubungan dengan disabilitas (penyakit dengan satu atau lebih fungsi penting) atau terjadi kecemasan (nyeri), gejala yang meningkatkan rasa sakit, kematian, risiko kehilangan otonomi atau ketidakmampuan untuk mengerjakan hal-hal penting dan seringkali dapat diterima dalam keadaan tertentu.<sup>16</sup>

Adapun perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Massuhartono dan Mulyanti tersebut yakni terdapat pada model pendekatan terapi yang dilakukan, meski sama-sama menggunakan

---

<sup>16</sup> Massuhartono dan Mulyanti, "Terapi Religi Melalui Dzikir Pada Penderita Gangguan Jiwa", *JIGC* Volume 2 Nomor 2 Desember, 2018, hlm. 201.

terapi religi/keagamaan/terapi ibadah. Namun pada penelitiannya tersebut hanya fokus menggunakan terapi religi dengan model pendekatan zikir, yang mana pada penelitian ini menggunakan beberapa model pendekatan seperti sholat, doa, dan sholawat. Sedangkan untuk persamaan pada penelitiannya tersebut dengan penelitian ini yakni terdapat pada objek atau variabel penelitian yang sama-sama terfokus pada penanganan terhadap penderita gangguan jiwa.

6. Eko Arik Susmiatin dan Lutfie Apriliani. Studi Fenomenologi Pengalaman Ritual Ibadah Bersama (Dzikir Dan Do'a) Pada Pasien Gangguan Jiwa Dalam Meningkatkan Peran Sosial di Wilayah Kabupaten Trenggalek. Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kediri, 2019. Dalam penelitiannya ini ia menjelaskan bahwasanya Gangguan jiwa merupakan suatu kondisi ketidaknormalan kapasitas maupun keakuratan mental seseorang disebabkan terganggunya fungsi mentalnya. Orang yang menderita masalah kesehatan mental di masyarakat dan di keluarganya seringkali mendapat stigma dan diskriminasi yang parah dari masyarakat di sekitarnya, menyebabkan mereka dirugikan dalam interaksi sosial dan kehilangan peran sosialnya. Seiring bertambahnya jumlah penderita gangguan jiwa setiap tahunnya, terlihat bahwa pemulihan dan rehabilitasi pasien gangguan jiwa di Indonesia belum sepenuhnya tercapai. Oleh karena itu, kombinasi antara terapi spiritual dengan terapi medis merupakan cikal bakal pondok rehabilitasi spiritual. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengalaman penyandang gangguan jiwa yang mendapatkan

terapi religi dalam menumbuhkan peran sosialnya di panti rehabilitasi spiritual Kabupaten Trenggalek Tahun 2019. Desain penelitian dengan pendekatan penelitian fenomenologis digunakan sebagai metode kualitatif. Data dikumpulkan dengan menggunakan metode wawancara mendalam kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis Colaizzi dari 5 partisipan. Dari hasil penelitian teridentifikasi 5 tema yaitu 1) Emosi di panti rehabilitasi 2) Kegiatan spiritual 3) Kegiatan non-kultus 4) Interaksi sosial 5) Peran sosial. Menurut pemahaman sebagian besar keluarga, komunitas atau terapis alternatif pasien, terapi juga akan dilengkapi dengan obat-obatan, jika perlu, untuk meningkatkan keterampilan dan peran sosial peserta. Ini adalah fakta lain yang diamati. Sehingga tidak hanya dipengaruhi oleh spiritual healing saja. Mengingat upaya tersebut tidak hanya proses sementara, untuk mendukung kegiatan terapi pondok rehabilitasi, kondisi ini tentunya membutuhkan bantuan dari instansi terkait seperti dinas ketenagakerjaan, dinas sosial, dinas kesehatan dan beberapa lainnya.<sup>17</sup> Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa hampir semua orang yang dirawat di kamp rehabilitasi merasa lebih tenang dan nyaman hatinya, baik di kamp rehabilitasi maupun setelah keluar dari kabin. Interaksi sosial antar peserta dapat mulai muncul kembali ketika peserta melakukan kegiatan rutin berupa kebaktian gereja dan kegiatan lainnya sehari-hari. Juga, hubungan interaktif dengan anggota keluarga dan

---

<sup>17</sup> Eko Arik Susmiatin dan Lutfie Apriliani, "Studi Fenomenologi Pengalaman Ritual Ibadah Bersama (Dzikir Dan Do'a) Pada Pasien Gangguan Jiwa Dalam Meningkatkan Peran Sosial di Wilayah Kabupaten Trenggalek", *Konas Jiwa XVI Lampung*, Vol. 4 No.1, 2019, hlm. 313.

masyarakat dimulai setelah kembali ke rumah. Selain itu, peran sosial mereka juga diperbarui, terbukti dengan beberapa peserta yang kembali bekerja sehingga para peserta yang mengikuti kegiatan tersebut dapat melanjutkan kehidupannya secara umum seperti orang sehat.<sup>18</sup>

Dari penelitian yang dijelaskan di atas, ada perbedaan yang terdapat pada penelitian yang dilakukan oleh Eko dkk, dengan penelitian ini terletak pada lokasi dimana penelitian dilakukan, yang mana lokasi pada penelitiannya tersebut bertempat di wilayah Kabupaten Trenggalek, dan untuk penelitian ini bertempat di Yayasan Pondok Pesantren Al-Ghazali, Duwet, Wates, Kediri. Sedangkan untuk persamaan pada penelitian ini terletak pada fokus penanganan terhadap pasien gangguan jiwa, serta pada pendekatan yang dilakukan yakni menggunakan pendekatan kualitatif.

7. Anisa Maya Umri Hayati. Shalat Sebagai Sarana Pemecah Masalah Kesehatan Mental (Psikologis). Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo, 2020. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Anisa dalam jurnalnya tersebut menjelaskan tentang bagaimana shalat dapat menjadi sarana untuk memecahkan masalah kesehatan mental. Jenis penelitian ini menggunakan metode penelitian secara kualitatif. Pembahasan penelitiannya ini bersifat deskripsi dan narasi yang pembahasannya dari pada melakukan pengamatan secara langsung, ia lebih menekankan pada pemahaman yang lebih mendalam. Shalat menunjukkan bahwasanya dapat memberikan banyak sekali manfaat dari hasil

---

<sup>18</sup> Ibid. hlm. 320.

penelitian yang telah dilakukan. Terutama dalam aspek psikologi, shalat dapat menjadi terapi kesehatan bagi jiwa dan mental seseorang dari rasa cemas dan stress. Saat seseorang sedang melaksanakan shalat dengan sungguh maka ia akan menemukan ketenangan dalam hatinya serta ketentraman dalam jiwanya. Oleh sebab itu, otomatis rasa stress dan kecemasan yang dialami oleh seseorang dapat menurun saat seseorang merasakan ketenangan dalam dirinya.<sup>19</sup>

Perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh Anisa di atas dengan penelitian ini yakni terdapat pada objek penelitian yang mana pada penelitiannya tersebut lebih terfokus pada pemecahan masalah untuk kesehatan mental, dan pada penelitian ini terfokus pada kesehatan jiwa. Sedangkan untuk persamaannya ialah terdapat pada terapi keagamaan dan pada pendekatan penelitian yang sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif.

## **F. Definisi Istilah/Operasional**

Definisi istilah/operasional adalah konsep, penjelasan atau variabel penelitian yang dicantumkan dalam judul penelitian. Oleh karena itu, untuk memudahkan pemahaman dan pembahasan pembaca tentu definisi istilah sangat diperlukan. Agar fokus masalah yang akan diteliti dapat lebih jelas, maka perlu diperjelas definisi operasional sebagai berikut:

---

<sup>19</sup> Anisa Maya Umri Hayati, "Shalat Sebagai Sarana Pemecah Masalah Kesehatan Mental (Psikologis)", *Spiritualita* 4 (2), 2020.

1. Terapi Ibadah : merupakan hasil kajian teoritis dan pengalaman keagamaan. Metode terapi yang diaplikasikan terhadap orang yang sakit, baik jasmani maupun rohaninya.
2. Rehabilitasi : waktu dimana seseorang menjalani serangkaian kegiatan atau terapi sampai seorang pasien dapat pulih dari sakitnya.
3. ODGJ : istilah kependekan dari Orang Dengan Gangguan Jiwa yang dilabelkan terhadap orang-orang yang mempunyai kelainan kejiwaan.